

## PHOBIA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN SUREALISTIK

### *PHOBIA AS THE INSPIRATION OF SURREALISTIC PAINTING CREATION*

Oleh: Puguh Rizki Brajananta, Pendidikan Seni Rupa, NIM 10206241041, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Email: [puguhpuhung@gmail.com](mailto:puguhpuhung@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep proses penciptaan visualisasi, tema lukisan, teknik dan bentuk lukisan dengan judul *Phobia Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan Surealistik*. Penciptaan lukisan menggunakan metode melalui proses kontemplasi, pengembangan, dan visualisasi. Dalam hal ini dilakukan pemahaman lebih rinci terhadap pengalaman-pengalaman menakutkan yang pernah dialami oleh penulis. Kemudian proses visualisasi dilakukan dengan menuangkan imajinasi dari rasa takut penulis melalui sketsa pada kertas, kemudian memindah sketsa pada kanvas sesuai dengan konsep yang diharapkan oleh penulis. Dalam penggarapannya penulis menggunakan media cat minyak di atas kanvas dengan perpaduan teknik kuas yang dikerjakan dengan gaya *surrealisme*. Dari pembahasan dan proses kreatif yang telah dilakukan, ditarik kesimpulan: 1. Konsep lukisan adalah memvisualisasikan perasaan takut penulis dalam persepsi *phobia*, dimana subjek dari *phobia* dituangkan melalui pendekatan *surrealistik*, yaitu dengan mengolah berbagai bentuk untuk menguatkan perasaan takut penulis. 2. Tema yang dipilih dalam menciptakan lukisan adalah tentang rasa takut penulis akan beberapa hal, benda, atau situasi tertentu yang diwujudkan dalam jenis-jenis *phobia*. 3. Lukisan dikerjakan menggunakan cat minyak. Pengerjaan lukisan menggunakan kuas dan diaplikasikan pada media kanvas dengan teknik berbagai teknik sapuan kuas yang dipadukan seperti *blocking*, *opaque*, *transcendent*, dan plakat yang diwujudkan dalam jenis-jenis *phobia*, dan menghasilkan 8 karya yang mengangkat tema *phobia* badut (*Clourophobia*), *phobia* dokter gigi (*Dentophobia*), *phobia* kaum homo (*Homophobia*), *phobia* jarum suntiki (*Trypanophobia*), *phobia* hutan (*Hylophobia*), *phobia* ketinggian (*Acrophobia*), *phobia* menjalani operasi (*Surgerophobia*), dan *phobia* kegelapan (*Acluphobia*). Visualisasi dalam lukisan adalah berupa pandangan atau pemikiran penulis terhadap rasa takutnya pada situasi, tempat, atau benda tertentu dengan sudut pandang *phobia*.

Kata kunci: *phobia*, lukisan, surealistik

#### **Abstract**

*This writing aims at describing the concept of visualization creation process, painting theme, techniques, and shapes of the painting with the title "Phobia as the Inspiration of Surrealistic Painting Creation". Painting creation uses a method through the process of contemplation, development, and visualization. In this case, it is important to understand the scared experience of the writer in detail. Furthermore, the visualization process is done by pouring the writer's imagination of scared feeling into the sketch on paper, then the sketch moved into the canvas, in accordance with the concept which is hoped by writer. In doing this work, the writer uses the media of oil paint of the canvas with combination of paintbrush technique done with the surrealism style. From the discussion and the creative process which has been done, it can be concluded that: 1. Painting concept is visualizing 's scared feeling in the phobia perception, in which the subject of phobia is poured through surrealistic approach, it is by processing various shapes to strengthen the scared feeling of the writer. 2. The theme chosen in creating the painting is about the feeling of various kind of phobia. 3. Painting is worked by using oil painting. The painting process uses the brush applied on canvas media with various techniques of combined brush wipe, such as : blocking, opaque, transcendent, and placard in the form of phobia, and resulting 8 works carrying the theme "clourophobia", "denthophobia", "homophobia", "trypanophobia", "hylophobia", "acrophobia", "surgerophobia", and "acluphobia". Visualization in painting is the writer's view and thought toward his scared feeling to the situation, place or certain things from the phobia point of view.*

Keywords : *phobia*, painting, surrealistic

## PENDAHULUAN

Perasaan dan imajinasi adalah bagian penting dalam penciptaan karya seni. Namun bagaimana jika perasaan seseorang lebih didominasi oleh rasa takut? Bagi sebagian kalangan, rasa takut bahkan menjadi sesuatu yang dicari-cari karena memberikan kegembiraan. Sebagai contoh, individu-individu penyuka olahraga ekstrem, seperti panjat tebing, terjun payung, arum jeram dan *flying fox*. Bagi penyuka olahraga ekstrem yang memang mencari sesuatu rasa ketakutan yang memacu jantung, mencapai situasi dimana mereka bisa merasa ketakutan adalah suatu hal yang dicari.

Namun, di sisi lain tidak sedikit individu-individu yang mempunyai rasa takut yang berlebih terhadap suatu hal, bahkan jika itu tidaklah seram dan membahayakan. Pernahkah terbayangkan hidup di dunia yang penuh ketakutan atau sesuatu yang begitu ditakuti, bahkan rasa takut pada sesuatu yang seharusnya tidak berbahaya ataupun mengerikan. Hal ini dialami oleh seseorang yang mengidap *phobia*. Bagi sebagian orang, perasaan takut yang dialami pengidap *phobia* sulit dimengerti. Pengidap *phobia* biasanya justru dianggap aneh dan dikucilkan karena takut kepada sesuatu yang tidak layak untuk ditakuti.

*Phobia* adalah salah satu bentuk gangguan psikologis yang merupakan ketakutan jamak terjadi. Nyaris setiap orang berpotensi memiliki *phobia* masing-masing. *Phobia* tidak mengenal batasan umur, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia dapat mengalami *phobia*. Bagi pandangan orang normal jika seseorang dewasa dan mempunyai brewok takut terhadap badut, dimana badut seharusnya

dianggap sebagai sesuatu yang lucu dengan tampilan dan dandanannya disamping karena berprofesi sebagai penghibur.

Namun, tidak demikian dengan individu yang *phobia* badut (*clourophobia*), dimana pandangannya terhadap badut sangatlah berbeda, bisa jadi yang dia lihat adalah badut yang seram dengan *make up* tebal, berbaju aneh, dan berjalan dengan gaya yang menakutkan. Oleh karena itu, apa yang terlihat dan difikirkan oleh pengidap *phobia* tidaklah sama dengan orang pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba mengungkapkan gagasannya tentang apa yang dilihat oleh para pengidap *phobia* terhadap subjek dalam karya seni lukis. Pengalaman-pengalaman khusus dimana penulis mengalami perasaan takut yang teramat sangat diolah dalam karya lukis surealistik. Menampilkan visualisasi berupa suatu peristiwa maupun objek yang dimetaforkan. Objek lukisan yang paling dominan adalah sosok penulis, dengan subjek pendukung berbeda-beda sesuai tema masing-masing lukisan, dimana setiap lukisan mengangkat jenis-jenis *phobia* yang berbeda.

## METODE PENCIPTAAN

Kontemplasi merupakan proses bermeditasi, merenung atau berfikir penuh secara mendalam untuk mencari nilai-nilai, makna, manfaat dan tujuan dari hasil penciptaan karya. Sementara itu dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menurut Dendy Sugono,dkk (2008: 805) disebutkan bahwa “kontemplasi adalah proses renungan dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh. Berkontemplasi ialah

merenung, memikirkan, merasakan, dengan penuh perhatian. Kontemplasi juga merupakan proses pengendapan dalam diri dan dari proses ini menimbulkan reaksi yang langsung menyentuh diri tersebut tidak terlepas dari kondisi perasaan, sensitifitas, dan kepekaan intuisi pada realitas kehidupan sehari-hari yang telah dirasakan. (<http://pengertian-kontemplasi-teorirenungan.html>).

Dari deskripsi diatas, dapat dipahami bahwa kontemplasi merupakan proses pemikiran, perenungan, atau pengendapan dalam diri atas benda atau peristiwa kehidupan yang tidak terlepas dari kondisi emosi dan perasaan seseorang. Dalam hal ini penulis berkontemplasi dengan berbagai jenis *phobia* dan mencoba mengimajinasikan pandangan atau perasaan pengidap *phobia* dalam lukisan.

## ALIRAN SUREALISME

Surealisme merupakan aliran seni yang menampilkan kebebasan yang mengacu pada bentuk yang tidak lazim atau tidak sewajarnya. Aliran surealisme sendiri menunjukkan kebebasan diluar batas logika dalam berkarya, sebagai aliran yang menggambarkan sesuatu dengan ketidak laziman, surealisme dikatakan sebagai seni yang melampui pikiran atau logika.

Surrealisme merupakan gerakan dalam sastra maupun seni rupa yang mengangkat dunia mimpi dan pengalaman nonrasional bawah sadar lainnya. Istilah itu ditemukan oleh Apollinaire untuk menamai judul dramanya pada tahun 1917. Pada tahun 1919 atau dua tahun kemudian Andre breton mengambil istilah tersebut untuk eksperimen penulisannya yang spontan. Breton mengatakan bahwa surealisme adalah otomatis

psikis yang murni, untuk proses sosial. Surealisme bersandar dari keyakinan realitas yang superior dari kebebasan asosiasi, keserbabisaan mimpi, pemikiran kita yang otomatis tanpa kontrol dan kesadaran. Oleh karena itu, banyak yang menganggap bahwa lukisan surealisme usahanya bukan untuk bidang seni, melainkan pada nilai psikologinya. Namun ternyata justru sebaliknya, mereka tidak pernah kering dari problem bentuk ( Soedarso Sp., 1990: 102)

## Tahap Eksplorasi

Seni terbagi menjadi tiga cabang, yaitu seni rupa/ visual, seni suara, dan seni gerak. Dalam seni rupa juga terbagi menjadi beberapa jenis salah satunya seni lukis. Seni lukis merupakan hasil karya seni pada bidang dua dimensi. Menurut Dharsono (2004: 36), seni lukis merupakan sebuah ungkapan pengalaman estetis seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, bentuk, *shape* dan sebagainya dalam bidang dua dimensi (dwimatra). Sedangkan menurut Mikke (2011: 241), seni lukis merupakan pengalaman artistik maupun ideologis yang diungkapkan menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, seni lukis merupakan ekspresi dari ide, pemikiran dan pengalaman estetis yang dibangun dengan pengolahan berbagai unsur rupa, seperti garis, warna, bentuk,

tekstur, dan sebagainya yang dituangkan kedalam bidang dua dimensi (dwimatra).

### Tahap Perancangan

Tahap perancangan dalam memvisualisasikan sebuah karya, terdapat beberapa tahapan yang biasa dilakukan dalam proses penciptaan lukisan, diantaranya:

- a. Pembuatan sketsa pada sebuah kertas dengan menggunakan sebuah pensil / pensil warna.
- b. Memindahkan gambar sketsa pada kanvas yang sudah siap untuk dilukis.
- c. Proses pewarnaan dasar objek yang dibuat pada bidang kanvas, dengan warna yang diinginkan.
- d. Setelah dirasa kering, proses selanjutnya adalah proses penambahan detail–detail gambar, tekstur, dan juga *background*.
- e. Dalam pemakaian teknik penulis menggunakan beberapa teknik yang dikombinasikan. Teknik merupakan keahlian dalam menggunakan bahan dan alat untuk memvisualisasikan ide. Berikut teknik yang digunakan:

#### 1) Teknik Blok

Teknik ini dilakukan dengan cara memblok bidang kanvas dengan warna yang diinginkan menggunakan kuas berukuran besar. Teknik ini digunakan untuk pewarnaan *background* dan juga pewarnaan dasar objek.

#### 2) Teknik *Opaque*

Teknik ini digunakan untuk menutup warna karena tingkat kepekatannya yang tidak transparan. Cat yang digunakan dalam teknik ini hanya menggunakan sedikit pengencer, sehingga tidak tembus cahaya.

#### 3) Teknik *Transculent*

Teknik ini digunakan untuk pengerjaan detail–detail pada objek lukisan. Cat yang digunakan pada teknik *transculent* ini tingkat kepekatannya berada diantara plakat dan transparan, sehingga cocok untuk membuat gradasi warna yang halus.

### Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan karya merupakan tahap mewujudkan ide, konsep, landasan, dan rancangan menjadi karya. Tahap perwujudan dimulai dengan mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan karya lukisan serta proses pengerjaan karya lukisan sesuai desain atau sketsa yang telah dibuat.

#### 1. Persiapan Alat dan Bahan

Persiapan alat yang terdiri kuas, pensil, pulpen, kain lap, palet, gelas plastik, wadah kuas. Adapun bahan yang digunakan dalam menjembatani dalam proses berkarya lukisan adalah kanvas, cat minyak, minyak linen, lem putih, cat tembok

#### 2. Proses Pembuatan Karya

Proses pembuatan karya ini menggunakan beberapa proses dan teknik. Tahapan yang biasa dilakukan dalam proses penciptaan lukisan, diantaranya:

- a. Pembuatan sketsa pada sebuah kertas dengan menggunakan sebuah pensil / pensil warna. Memindahkan gambar sketsa pada kanvas yang sudah siap untuk dilukis.
- b. Proses pewarnaan dasar objek yang dibuat pada bidang kanvas, dengan warna yang diinginkan.
- c. Proses pewarnaan dasar pada objek selesai dan dirasa kering, proses selanjutnya adalah proses penambahan detail–detail gambar, tekstur, dan juga *background*.

## HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Karya lukis yang mengangkat *phobia* sebagai inspirasi ini secara keseluruhan menampilkan visualisasi dari perasaan takut dari penulis, melalui pendekatan jenis-jenis *phobia*. Berikut hasil karya dan pembahasannya:

### 1. Clourophobia



Gambar XXIV : *Badut Bodat (clourophobia)*, 2017  
Cat Minyak pada Kanvas, 120cm x 100cm

Lukisan berjudul “*Badut Bodat*” mengangkat tema *clourophobia* (phobia badut) ini dikerjakan menggunakan media cat minyak pada kanvas. Lukisan diwujudkan pada sebuah penggambaran vertikal menggunakan komposisi keseimbangan simetris. Objek dalam lukisan nampak diatur tata letaknya untuk menghasilkan hasil yang menarik dan seimbang.

Warna pada objek natural dengan pendekatan penggambaran yang realis. Warna utama yang dipilih adalah putih, hitam, merah, kuning, hijau dan biru. Warna pada badut mengesankan perasaan senang dan ceria yang merupakan karakteristik atau fungsi badut semestinya. Warna pada *background* terlihat kontradiktif, pada bagian bawah berwarna kuning cerah bercampur dengan warna biru, membentuk warna hijau di tengah, lalu semakin

ke atas semakin gelap, adanya dominasi kuning dan hitam disini sebagai penggambaran situasi yang seram dan kecemasan dari pengidap *phobia*.

*Subjek matter* dalam lukisan ini berupa penggambaran menyeramkan dari sosok badut. Kesan *surrealistik* ditampilkan dalam penggambaran badut yang bergigi panjang dan tajam, lipstick warna merah badut yang ditampilkan sebagai merah darah yang belepotan, menggambarkan pemikiran pengidap yang melihat badut sebagai sosok yang siap mencengkeram dan melahapnya. Baju yang dikenakan badut dibuat mirip dengan kostum pada umumnya namun terdapat bercak-bercak darah.

Penggambaran objek yang selanjutnya adalah pengidap *clourophobia*. Digambarkan sebagai kepala manusia yang berisi permen dan sedang dalam kondisi terkupas dan siap dimakan oleh badut.

### 2. Dentophobia



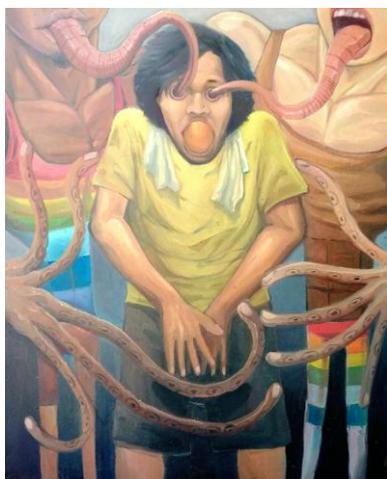
Gambar XXV : “*Nyut nyuutt*”(dentophobia), 2017  
Cat Minyak pada Kanvas, 150cm x 100cm

Dalam lukisan “*Nyut nyuutt*” mengambil *subject matter* dokter gigi yang terdapat pada imajinasi pengidap *dentophobia* (phobia dokter

*gigi*). Lukisan ini dikerjakan menggunakan media cat minyak pada kanvas. Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini adalah komposisi keseimbangan simetris. Pada bagian tengah, dua objek manusia. objek yang pertama gambarkan sebagai orang yang sedang menjalani pemeriksaan gigi dan terlihat sangat ketakutan. Kedua adalah sosok dokter gigi sebagai subjek dari *phobia* yang sedang praktis menangani pasiennya. Gambar tangan menjadi objek pendukung.

Bidang *background* dengan kusam dipakai pada pewarnaan baju praktik dokter. Beda dengan pasien, warna kuning sangat menonjol. Selain sebagai warna yang paling memikat mata, warna kuning dipilih karena memiliki kesan cemas.

### 3. Homophobia



Gambar XXVI : "Homodopus Monopus Jijikus" (*homophobia*), 2017  
Cat Minyak pada Kanvas, 120cm x 100cm

Lukisan "*Homonopus Monopus Jijikus*" mengangkat *homophobia* (*phobia* terhadap lelaki *homo* atau *gay*) dan dikerjakan menggunakan media cat minyak pada kanvas. Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini adalah komposisi keseimbangan simetris. Bentuk penyelewengan

terlihat pada lidah dan jari tangan pada dua sosok di samping diolah dengan pendekatan panjang dan menjalar, memberikan keseimbangan dalam visualisasi lukisan. Alur atau arah penyelewengan menuju arah penderita *phobia* dan menciptakan suatu harmoni pada lukisan.

Lukisan dengan tiga objek utama, yaitu seorang yang mengidap *homophobia* dan diapit oleh dua orang *gay*. Warna kuning dan hitam pada pakaian yang dikenakan objek seperti yang terdapat pada lukisan menunjukkan rasa takut dan cemas. Warna pada kedua orang di samping, seperti pelangi, merupakan warna identitas pendukung *Lesbian, Gay, Biseks* dan *Transgender* (LGBT). Pada bagian background, warna abu-abu melambangkan suatu kebosanan dari para laki-laki yang kemudian beralih menjadi kaum homo. Warna campuran abu-abu, biru dan cenderung menuju ke gelap melambangkan betapa suram dan mencekamnya situasi saat itu.

Gestur ketakutan pada objek utama terlihat melalui tangan yang menutupi alat kelaminnya. Terdapat jari tangan yang menyerupai tentakel, simbolisasi dari aktifitas kaum homo yang tangannya bisa menjelajah kemana saja pada korbannya. Digambarkan juga lidah kaum homo yang menjulur semacam cacing yang merangsek ke dalam tubuh korbannya. Gestur kedua orang tersebut terlihat siap untuk menyelusup dan mempengaruhi korban, dalam hal ini si pengidap. Bagian perut ditambihkan hanya sebatas *six pack* karena hanya itu saja hal terpenting yang diperhatikan dalam pembentukan otot bagian perut. Kaki

digambarkan kecil dan panjang yang terlihat seimbang dengan tubuh bagian atas.

Lukisan ini menggambarkan situasi menyeramkan dari rasa takut terhadap kaum homo. Dalam lukisan juga ditampilkan buah jeruk yang ditempatkan pada mulut. Dalam hal ini sebagai sebuah gambaran dari lelaki penyuka sesama jenis, dimana terdapat analogi “*jeruk makan jeruk*” di masyarakat.

#### 4. Trypanophobia



Gambar XXVII : “*Amphoon Mamake*”  
(*trypanophobia*), 2017

Cat Minyak pada Kanvas, 120cm x 100cm

Lukisan yang mengusung *trypanophobia* (phobia jarum suntik) ini dikerjakan menggunakan media cat minyak pada kanvas. Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini adalah komposisi keseimbangan simetris. Komposisi ini memiliki kesan tenang dan formal, bidang-bidang dalam lukisan nampak diatur tata letaknya untuk menghasilkan hasil yang menarik dan seimbang. Proporsi penggambaran objek wajah manusia dibuat besar dan memenuhi bidang kanvas sehingga menjadi *center of interest* dalam lukisan ini.

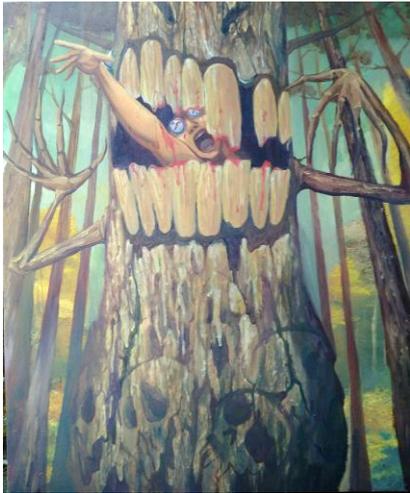
Gambar *background* pada lukisan ini dibuat ramai dan cenderung ke warna kusam dan gelap. Penempatan tangan pemegang suntik yang

selaras menuju ke arah objek menimbulkan suatu kesatuan yang nampak pada lukisan. Banyak objek gambar yang memiliki makna tertentu. Gambaran kepala sebagai balon menggambarkan benda yang sangat rentan terhadap jarum suntik. Gambar barbel memiliki arti bahwa sekuat apapun manusia, jika sudah memiliki *phobia* pada objek tertentu, dia akan tetap menjadi penakut.

Selain objek utama, warna gelap pada *background* dipilih untuk menimbulkan efek kontras agar objek utama terlihat jelas. Warna kuning, biru, merah dan putih pada balon dipilih untuk mengesankan pengidap *trypanophobia* masih seperti anak kecil. Banyaknya suntik yang ditodongkan memiliki warna cairan yang berbeda-beda, mengartikan bahwa pengidap tidak peduli tertang kandungan cairan yang ada pada suntik, melainkan ketakutannya terfokus pada jarum suntiknya.

Komposisi lukisan ini dibuat simetris dengan penggambaran vertikal. Surealistik nampak pada pengolahan kepala objek yang digambarkan sebagai balon yang sangat rentan terhadap benda runcing seperti jarum suntik. Balon kepala yang terikat pada tubuh yang besar dan kekar mengartikan bahwa kita tidak bisa memilih hal apa yang kita takuti.

## 5. Hylophobia



Gambar XXVIII : “*Hilang Dalam Arah*”  
(*hylophobia*), 2017

Cat Minyak pada Kanvas, 120cm x 100cm

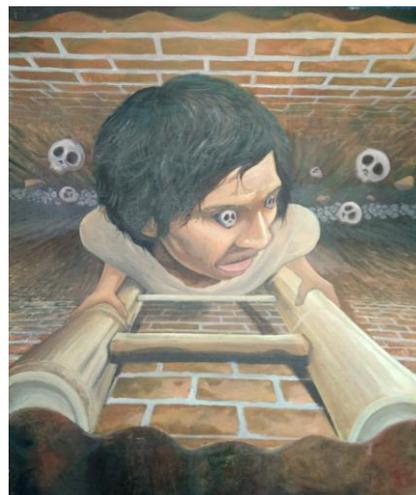
Pada lukisan “*Hilang Dalam Arah*” penulis menggambarkan ketakutannya terhadap hutan (*hylophobia*). Menampilkan pohon sebagai unsur utama hutan, lukisan dibuat dalam bentuk vertikal menggunakan cat minyak di atas kanvas. Pandangan penulis terhadap hutan di tampilkan melalui penggambaran pohon hutan yang menakutkan. Lukisan ini menampilkan sebuah keseimbangan dalam penggambaran beberapa pohon yang ditampilkan searah dengan satu pohon utama di gambarkan lebih besar yang berfungsi sebagai *subject matter*. Menggunakan *background* hijau warna natural dan masih menampilkan unsur warna kuning yang ditempatkan pada dedaunan pohon-pohon di belakang. Perasaan takut di sampaikan dengan pengolahan warna kuning dan warna gelap pada penggambaran pohon.

Surrealistik di tampilkan melalui pengolahan bentuk pohon yang dibuat seram. Sebagai subjek dari *hylophobia*, di sini pohon menjadi perwakilan penting dalam penggambaran ketakutan penulis terhadap hutan.

Ketakutan terhadap hutan ditampilkan dalam gambaran pohon yang di olah dengan pendekatan surealistik. Penulis sebagai pengidap di gambarkan sedang ditelan oleh sebuah pohon besar yang tampak menyeramkan dengan mata yang tajam dan mempunyai tangan dari cabang-cabang ranting. Serat bagian dalam pohon ditampilkan terkelupas dan membentuk seperti gigi yang mengunyah orang dan menelannya sehingga orang tersebut hilang di dalam hutan dan tidak ada kabar kepastian. Tekstur bagian bawah pohon menyerupai banyak tengkorak manusia sebagai perlambangan berapa banyaknya manusia yang hilang dan tanpa kabar di hutan.

Objek manusia yang merupakan potret penulis menampilkan surealistik pada bagian mata yang dibuat dalam bentuk kompas, mengartikan kebingungan orang-orang yang tersesat dan hilang di hutan dalam hal pencarian arah dan jalan keluar yang tepat.

## 6. Acrophobia



Gambar XXIX : “*Jurang dibalik Bata*”  
(*acrophobia*), 2017

Cat Minyak pada Kanvas, 120cm x 100cm

Lukisan berjudul “*Jurang dibalik Bata*” adalah penggambaran terhadap *phobia* tempat

tinggi. Potret penulis ditampilkan sebagai objek utama, di gambarkan sedang memanjat sebuah tangga bambu untuk menuju ke atap rumah. Lukisan dibuat dalam komposisi simetris dengan berpusat pada bagian tengah. Menggunakan warna yang dominan coklat dan menuju memaparkan kondisi sebenarnya yang aman, nyaman dan jauh dari kata menyeramkan. Penggunaan warna kuning dan hitam pada objek masih menjadi penggambaran rasa takut dari penulis pada tempat tinggi. Unsur *surrealistik* di gambarkan melalui susunan batu bata pada tembok yang semakin kebawah berubah menyerupai jurang yang gelap dan dalam. Penyelewengan juga terlihat pada bagian mata yang berbentuk tengkorak manusia, dalam hal ini melambangkan penglihatan penulis yang hanya dapat melihat kematian, maut, atau hal-hal menyeramkan pada situasi saat itu. Terdapat beberapa tengkorak manusia dan reruntuhan yang jatuh ke bawah sebagai penguat rasa takut terhadap tempat tinggi tersebut.

## 7. Surgerophobia



Gambar XXX : “Boneka Operasi”(surgerophobia) 2017  
Cat Minyak pada Kanvas, 120cm x 80cm

Lukisan “Boneka Operasi” memvisualisasikan *phobia* operasi (*surgerophobia*). Pelukis menjadi objek utama dalam lukisan. Lukisan ditampilkan dalam komposisi simetris dimana objek yang berupa pasien operasi berada di tengah. Penggambaran objek menggunakan pendekatan *surrealistik* pada tubuh pasien yang sedang terbujur sedang dibedah. Lukisan diolah dalam format vertikal. Komposisi simetris terlihat dari beberapa tangan dengan kaos tangan operasi yang di gambarkan ke arah tengah menuju objek manusia. Objek pasien operasi terlihat seperti boneka yang sedang dibedah dan dijahit, nampak kapas dakron yang bercecer keluar dari tubuh. *Background* lukisan menggunakan warna abu-abu menuju ke gelap pada tepian lukisan, menggambarkan suasana penerangan lampu operasi yang lebih berpusat di tengah. Warna merah yang bercecer-cecer menggambarkan darah yang keluar dari tubuh pasien dan bentuk penggambaran situasi yang kacau dan menakutkan dapat dilihat dari goresan-goresan darah yang menyebar secara tidak beraturan.

Menceritakan sebuah pengalaman dari penulis yang pernah menjalani operasi usus buntu. Dalam kejadian tersebut penulis terdasar ketika operasi masih berlangsung. Efek obat bius masih membuat mati rasa tubuh penulis namun kesadarannya sudah mulai terjaga. Pikiran yang bercampur aduk dari penulis sebagai pasien operasi pada situasi tersebut yang menjadi dasar terciptanya ide dari lukisan ini.

## 8. Achluophobia



Gambar XXXI : “Dark is Dark” (*acluphobia*), 2017  
Cat Minyak di atas kanvas, 120cm x 100cm

Lukisan “Dark is Dark” adalah lukisan yang menggambarkan tentang ketakutan manusia pada kegelapan (*acluphobia*). Bentuk lukisan dengan pengolahan vertikal dengan menampilkan objek wajah dengan *background* yang gelap. Warna hitam dan gelap nampak dominan dalam lukisan ini. Menggunakan komposisi simetris, objek utama berupa wajah penulis yang di gambarkan pada tengah bidang lukisan. Pengolahan *surrealistik* muncul pada bentuk yang tidak beraturan nampak sedang ditarik oleh tangan-tangan kegelapan. Terdapat bentuk seperti rahang dengan gigi-gigi runcing yang nampak seolah akan menelan objek tersebut, di bagian bawah juga ditampilkan kuku panjang dari tangan yang seolah mencekik penderita *phobia* tersebut. Keseimbangan nampak pada komposisi yang ditampilkan, yakni bagian bawah dengan objek lilin dengan semakin ke atas semakin lebar bidang visualisasinya hingga terdapat rahang dengan gigi runcing di bagian atas lukisan. Wajah objek mengarah menuju arah depan yang terdapat lilin, hal ini menggambarkan bahwa objek tersebut berusaha menghindar dan menjauhi kegelapan menuju ke

arah cahaya berada. Harmoni nampak pada tangan-tangan kecil hitam yang di gambarkan mencakar dan menarik-narik wajah untuk menuju ke kegelapan dimana arah dari tangan tersebut sama-sama menuju ke bidang tengah atau wajah objek.

### Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan dan proses kreatif yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep lukisan dalam Tugas Akhir Karya Seni ini yaitu memvisualisasikan rasa takut pengidap terhadap berbagai jenis *phobia*. Penggambaran perasaan pengidap *phobia* terhadap subjek *phobianya* di gambarkan dengan manipulasi wajah objek, guna lebih menguatkan kesan ketakutan terhadap *phobianya*. Potret penulis pada mayoritas karya menjadi objek utama visualisasi. Visualisasi karya menggunakan cat minyak diatas kanvas dengan teknik *blok*, *transculent*, *opaque*, dan plakat. Dalam pembuatan karya lukis, penulis menggunakan gaya *surrealistik* yang digambarkan pada objek manusia dan beberapa subjek yang digambarkan tidak lazim atau tidak pada bentuk seharusnya, seperti lidah panjang, jari tangan manusia yang menjalar, kepala manusia berbentuk balon, dan dokter gigi yang memiliki banyak tangan dan lain-lain. Objek paling dominan disini adalah portrait penulis yang diposisikan sebagai objek atau pengidap *phobia*. Warna yang digunakan penulis banyak menggunakan warna-warna natural dengan warna *background* yang mendukung

masing-masing tema pada setiap lukisan, penulis juga sedikit menggunakan pendekatan *style* realis dalam penggambaran potret wajah penulis sebagai objek.

2. Tema Lukisan merupakan gambaran dari *phobia* dan perilaku – perilaku yang ditunjukkan. Beberapa perilaku *phobia* yang dijadikan tema adalah ketakutan pada jarum suntik, badut, dokter gigi, kaum homo, kegelapan, menjalani operasi, ketinggian, dan hutan.
3. Teknik visualisasi karya seni penulis menggunakan media cat minyak di atas kanvas, dalam proses pembuatannya menggunakan teknik sapuan kuas (*Blocking*), *opaque*, *transculent*, dan *plakat* dalam proses visualisasi penulis melalui berbagai tahap yaitu proses sketsa diatas kertas, *blocking*, sketsa pada kanvas, memberi warna dasar objek, proses detail hingga finishing.
4. Bentuk Lukisan yang ditampilkan penulis dalam Tugas Akhir Karya Seni ini merupakan lukisan dengan pendekatan lukisan bergaya *surrealistik* yang mengangkat tema tentang berbagai jenis

ketakutan yang dikembangkan dalam berbagai jenis *phobia* dan di visualisasikan dalam lukisan *surrealistik* berjumlah delapan karya. Objek disini diwujudkan dalam potrait penulis. Warna-warna yang mendominasi terdiri dari warna kuning sebagai simbolisasi perasaan cemas, kemudian warna hitam dan abu-abu sebagai latar karya yang mencerminkan

nuansa suram, takut dan penuh kebingungan. Warna-warna natural pada objek disesuaikan pada warna objek yang sesungguhnya, dalam hal ini objek berupa potrait diri penulis dalam berbagai situasi jenis *phobia*. Identitas diri penulis dimunculkan melalui penggambaran pakaian yang cenderung sama, menggunakan warna kuning kuning dan hitam, sebagai simbolisasi perasaan takut dan cemas dari penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahya Purnama, Suhendri. 2016. *Phobia? NO WAY...!!!* Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Soedarso, SP. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: CV.Studio Delapan Puluh Enterprise.
- Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagat Art House Yogyakarta & Bali.

## Sumber internet:

<https://Sekolahsenibudaya.Wordpress.com>  
(Diunduh Pada 3 Agustus 2017)

Yogyakarta, 28 Agustus 2017

<http://pengertian-kontemplasi-teorirenungan.html> (Diambil Pada 8 Agustus 2017)